

ANALISA BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KOMUNIKASI ANTAR NEGARA ANGGOTA ASEAN

Danang Dwi Harmoko

ABA BSI Jakarta

Jl. Salemba Tengah No. 45. Jakarta Pusat

danang.dnd@bsi.ac.id

***Abstrak-**Salah satu fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Untuk memahami satu sama lain dalam proses komunikasi diperlukan pemahaman yang sama dalam bahasa yang digunakan. Selain itu bahasa juga dipandang sebagai lambang identitas sebuah komunitas atau negara. Oleh karena itu, keberadaan sebuah bahasa menjadi hal yang sangat penting. Begitu pula ASEAN, sebagai sebuah komunitas negara-negara Asia Tenggara tentu diperlukan satu bahasa yang mampu dijadikan alat komunikasi sekaligus berperan sebagai identitas organisasi. Dalam makalah yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penulis memaparkan peluang, hambatan, dampak positif, serta upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh sebagian negara-negara anggota ASEAN mempunyai peluang sebagai bahasa komunikasi antar negara anggota. Namun untuk mewujudkan misi tersebut, terdapat berbagai hambatan baik dari dalam negeri maupun persaingan dengan negara lain. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.*

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Komunikasi, ASEAN

I. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi serta pertumbuhan ekonomi dunia saat ini berimplikasi pada tumbuhnya komunitas-komunitas antar bangsa untuk mengakomodir berbagai kepentingan bersama. Kepentingan tersebut meliputi bidang ekonomi, pertahanan, sosial, seni-budaya, dan teknologi. Pembentukan komunitas antar negara dalam satu wilayah sangat diperlukan untuk memajukan sektor-sektor penting dari setiap negara anggota. Kesadaran ini muncul atas dasar fakta bahwa sebuah negara tidak dapat berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Menggandeng negara-negara tetangga dalam ruang lingkup simbiosis mutualisme adalah salah satu cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak tercukupi dalam negeri.

Kebutuhan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi muara dari pembentukan komunitas antar negara dalam suatu wilayah tertentu. Ekspansi produksi dalam negeri dan pemenuhan komoditi, pilihan pendidikan, peningkatan keamanan regional, kerjasama penangkapan pelaku tindak kriminal, serta menjaga hubungan baik antar negara adalah sebagian dari tujuan esensial perlunya terbentuknya komunitas tersebut.

Bahasa berperan penting dalam komunikasi antar negara dengan berbagai kebudayaan. Sebuah komunitas dengan beragam bahasa induk akan menyulitkan proses komunikasi. Kesatuan bahasa nantinya akan memudahkan setiap orang dalam bertransaksi, pembuatan dokumen kerjasama, pelabelan produk, dan lain-lain. Oleh karena itu, kesatuan bahasa menempati posisi vital dan harus

segera dirumuskan bersama. Atas dasar pemikiran tersebut, ASEAN sebagai sebuah komunitas regional yang beranggota negara-negara yang mempunyai bahasa induk yang berbeda-beda perlu segera menentukan bahasa bersama.

Menurut Cliff Goddard dalam bukunya "The Languages of East and Southeast Asia: An Introduction" (30:2005), menyebutkan persebaran bahasa di Asia Tenggara, yaitu bahasa Indonesia dan Malaysia (disebut Malay) sebanyak 200 juta, bahasa Jawa 75 juta, bahasa Sunda 30 juta, bahasa Tagalog 50 juta, dan sisanya bahasa yang lain. Bahasa Indonesia dan bahasa melayu merupakan dua bahasa yang mempunyai jumlah penutur terbanyak. Namun ditinjau dari segi politis identitas bahasa indonesia mempunyai keunggulan dari bahasa melayu. Bahasa indonesia terbukti mampu mempersatukan berbagai etnis yang ada di berbagai pulau di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa indonesia dapat diterima oleh berbagai etnis dan menarik mereka untuk mempelajarinya. Sebaliknya, bahasa Melayu di Malaysia yang berbasis etnis tertentu, sehingga etnis non melayu enggan untuk mempelajarinya dan bertahan menggunakan bahasa asal mereka.

Untuk menjadi bahasa pemersatu antar negara, tentu terdapat persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan itu antara lain memiliki struktur bahasa yang sederhana, memiliki kesamaan struktur dasar, serta mempunyai sejarah filosofis yang diterima seluruh anggota. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemungkinan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi ASEAN.

Terdapat beberapa pertanyaan yang akan diteliti lebih lanjut, yaitu:

1. Apa dampak positif dari penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi ASEAN?
2. Apa hambatan-hambatan untuk mewujudkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi ASEAN?
3. Apa upaya-upaya yang harus ditempuh semua kalangan untuk mewujudkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi ASEAN?

II. LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Bahasa

Menurut Owen dalam Setiawan (2006:1), “bahasa adalah kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan”. Pendapat diatas mempunyai arti bahwa bahasa dibentuk melalui kesepakatan guna memudahkan komunikasi antar individu maupun individu dengan kelompok.

Ahli lain, Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Pendapat ini menambahkan bahwa bahasa dibentuk dengan sistem yang bertujuan memudahkan penggunaannya memahami pola komunikasi dan dapat diajarkan kepada generasi penerus.

Lalu, apa yang disebut dengan “bahasa Indonesia?” Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 36 yang berbunyi “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Hal ini berarti bahasa Indonesia adalah alat, simbol, dan sistem yang disepakati rakyat Indonesia untuk komunikasi.

2.1.1 Fungsi Bahasa

Bahasa secara umum bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi. Namun pada perkembangannya, bahasa mempunyai berbagai fungsi turunan, seperti alat untuk bekerjasama, dan alat pemersatu suatu negara yang mempunyai berbagai Bahasa daerah.

Fungsi bahasa menurut Abidin, dkk (2010:3) menjelaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi, tetapi selain sebagai media komunikasi bahasa juga memiliki fungsi lain yaitu:

1. Fungsi ekspresif
Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman. Contohnya dalam puisi. Pengarang mengeksperikan ide, gagasan dan pengalamannya dengan bahasa yang ditulis per bait yang disebut puisi.
2. Fungsi estetis
Bahasa sebagai media yang indah untuk menyampaikan pesan. Fungsi estetis ini biasa diwujudkan dalam bentuk karya sastra.

3. Fungsi informatif
Artinya bahasa dapat digunakan untuk menginformasikan sesuatu kepada orang lain.
4. Alat fungsional
Artinya bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun fungsi Bahasa Indonesia yang tertuang dalam Undang Undang Dasar selain sebagai Bahasa resmi Negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai: lambang kebanggaan nasional, identitas bangsa, alat pemersatu antar daerah yang masing-masing mempunyai kearifan budaya lokal yang berbeda-beda, bahasa resmi didalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan.

Dari penjelasan diatas, Bahasa Indonesia mempunyai fungsi vital dalam masyarakat Indonesia maupun bagi Indonesia sebagai Negara yang berdaulat.

2.1.2 Persebaran Bahasa

Menurut Keraf (1984) adalah usaha pengumpulan asumsi-asumsi, batasan-batasan dan hipotesis-hipotesis yang membicarakan arah dan gerak migrasi suatu bangsa dan bahasa. Arah dan gerak migrasi tersebut dapat terjadi karena (1) sejumlah penutur suatu bahasa bergerak keluar dari wilayah atau daerah pusat penyebaran bahasa (migrasi positif), dan (2) sejumlah penutur bahasa lain berpindah ke wilayah suatu bahasa sedemikian rupa sehingga memisahkan bahasa tadi menjadi dua daerah atau lebih (migrasi negatif).

Wilayah yang terdapat diantara daerah-daerah bahasa yang setara itu disebut *interval* yang terdiri dari laut, selat, atau daerah yang didiami oleh penutur non-kerabat. Daerah interval ini dapat juga disebut dengan daerah atau unit-unit penyebaran bahasa yang dilalui oleh bangsa yang bermigrasi.

Selain itu migrasi bahasa juga dapat dipandang dari teori kulturkreis terkait dengan adanya asumsi yang dapat diterjemahkan dengan lingkaran kebudayaan. Lingkaran kebudayaan tersebut terbentuk karena adanya kesamaan tertentu yang meliputi kriteria utama yaitu kriteria kualitatif dan kriteria kuantitatif.

1. Kriteria Kualitatif
Kriteria kualitatif berusaha membandingkan dua kebudayaan yang ada pada dua daerah berdasarkan ciri dari masing-masing kebudayaan. Misalnya seperti rumah adat. Tipe rumah tersebut dibentuk oleh unsur-unsur kebudayaan (*trait*) diantaranya denah rumah, bentuk atap, hiasan, jumlah, jenis pintu, jendela, tiang, material yang digunakan, dan sebagainya. Jika dalam perbandingan tersebut diperoleh sejumlah kesamaan kualitatif antara kedua kebudayaan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan historis antar unsur keduanya.

2. Kriteria Kuantitatif

Kriteria kuantitatif erat kaitannya dengan kriteria kualitatif. Jika dalam kriteria kualitatif hanya terdapat beberapa kesamaan, pada kriteria kuantitatif terdapat banyak sekali kesamaan yang ada pada unsur kebudayaan (*trait*) kedua daerah yang dibandingkan, sehingga dapat digunakan sebagai bukti kebenaran jika keduanya memiliki hubungan historis. Dari kesamaan yang ada dapat ditarik suatu lingkaran (*kreis*) yang disebut dengan *sprachenkreis*.

Lain halnya teori migrasi bahasa menurut Ibrahim (1984:79) dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari asumsi-asumsi, definisi, dan proposisi-proposisi yang berkaitan dengan hasil kajian perpindahan penduduk dan arahnya. Teori migrasi bahasa erat kaitannya dengan dua istilah yakni wilayah (*area*) dan daerah (*region*). Teori tersebut dikembangkan berdasarkan metode *sub-grouping*, *Stammbaum theorie*, dan Leksikostatistik. Teori migrasi bahasa menurut Keraf (1996:173) didasarkan pada dua dalil di antaranya sebagai berikut.

1. Wilayah asal bahasa-bahasa kerabat merupakan suatu daerah yang bersinambung.
2. Jumlah migrasi yang mungkin direkonstruksi akan berbanding terbalik dengan jumlah gerak perpindahan dari tiap bahasa.

Suatu wilayah bahasa membentuk kesatuan distribusi. Adanya kesatuan distribusi memudahkan perpindahan orang dari satu daerah bahasa kerabat ke daerah bahasa kerabat yang lain. Hal ini dapat disebut dengan mata rantai. Satu mata rantai minimal terdiri dari dua bahasa. Distribusi mata rantai tersebut dapat dilambangkan dengan C sedangkan jumlah mata rantai dinyatakan dengan sub-skrip a dan b. Misalnya C_a dan C_b , dan sebagainya. Namun jika distribusi bahasa kerabat tidak menjadi anggota suatu mata rantai maka dilambangkan dengan S. Unit distribusi bahasa kerabat ditentukan oleh distribusi dan interval bahasa tersebut serta silsilah.

Berdasarkan garis keturunan, distribusi dibedakan lagi menjadi distribusi sederhana dan distribusi kompleks. Distribusi sederhana merupakan distribusi dari bahasa-bahasa yang membentuk kerabat sederhana sedangkan distribusi kompleks adalah distribusi dari bahasa-bahasa yang membentuk kerabat kompleks yang terdiri dari dua distribusi sederhana atau lebih.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persebaran bahasa dapat melalui beberapa pintu yaitu persebaran penduduk suatu wilayah yang ekspansi ke daerah lain, persebaran budaya yang turut membawa aspek bahasa, serta faktor-faktor lain diluar unsur kebahasaan yang secara tidak langsung berperan dalam persebaran bahasa.

2.2 Komunikasi Antar Bangsa

Sejak didirikannya Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1945 yang sukses menjadi media kontrol untuk menciptakan ketertiban antar bangsa,

menjadi parameter atau rujukan utama dalam menyelesaikan sebuah konflik. Hal ini memicu negara-negara diberbagai belahan dunia membentuk komunitas baik karena faktor berada dalam satu regional yang sama maupun yang berlatarbelakang kesamaan kepentingan. Namun pada umumnya kerjasama antar negara tersebut dilandasi oleh kepentingan ekonomi. Sepertinya yang dikemukakan oleh Balassa (1961:14) “perilaku interaksi antar bangsa sudah terjadi sejak lama dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Meskipun hal ini nantinya membentuk negara autarki. Namun, pada perkembangannya, tujuan dari interaksi antar negara tidak hanya terpaku pada perdagangan saja, melainkan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti eksplorasi sumber daya, pembangunan industri, dan pertukaran sumber daya manusia terampil.” Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk dan tujuan kerjasama antar negara bersifat dinamis seiring perkembangan aspek-aspek kehidupan sosial dan perubahan alam.

Selain itu, latar belakang kesamaan nasib dan budaya juga menjadi faktor terbentuknya persatuan antar bangsa. Interaksi antara dua negara atau lebih secara tidak langsung akan menimbulkan komunikasi antar budaya. Hal ini dikarenakan masing-masing individu dari suatu negara membawa aspek budaya dalam proses interaksinya. Menurut Stewart (1974) “Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.”

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan suatu negara yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, maka interaksi dengan negara lain merupakan sebuah keharusan. Kini, dengan pesatnya arus globalisasi serta era perdagangan bebas, nampaknya tidak ada satu negarapun yang tidak melakukan kontak dengan negara lain baik dalam kepentingan ekonomi maupun sebagai bentuk eksistensi diri.

Seperti halnya ASEAN yang dilatarbelakangi oleh, a). persamaan letak geografis yaitu berada di semanjung tenggara benua Asia, b). persamaan dasar kebudayaan, c). persamaan nasib yaitu sama-sama dijajah oleh negara asing kecuali Thailand, dan d). persamaan kepentingan. Seiring waktu, tujuan dari ASEAN pun berkembang kearah persoalan-persoalan yang esensial.

2.3. ASEAN Economic Community (AEC)

Negara-negara Eropa yang berhasil membentuk MEE (Masyarakat Ekonomi Eropa) telah menginspirasi banyak negara untuk membentuk sebuah kawasan ekonomi yang lebih luas, termasuk ASEAN. Dasar dari pembentukan komunitas ini adalah KTT ASEAN di Bali pada Oktober 2003 dimana para anggota mendeklarasikan bahwa Komunitas Ekonomi ASEAN (KEA) merupakan tujuan integrasi ekonomi regional (Bali Concord II) pada tahun 2020. Kemudian komitmen ini ditindaklanjuti pada KTT ASEAN ke 12 dengan kesepakatan mempercepat

pembentukan komunitas Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 dan mentransformasikan kawasan ASEAN menjadi suatu kawasan dimana terdapat aliran bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga terampil, serta aliran modal yang lebih bebas.

Terbentuknya komunitas ini berimplikasi pada kesiapan setiap anggota ASEAN. Dimana negara yang siap akan mampu mengambil keuntungan dengan aliran ekspor serta distribusi tenaga kerja domestik yang berkualitas ke negara-negara lain. Sisi positif dari persaingan ini adalah peningkatan potensi-potensi produk dalam negeri serta pembangunan sumber daya manusia yang terampil, seperti halnya yang dilakukan Indonesia. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk tetap bertahan dalam arus.

III. PEMBAHASAN

3.1. Dampak Positif Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi Komunitas ASEAN

Bahasa Indonesia mempunyai prospek yang baik untuk berkembang dan melakukan ekspansi lebih luas. Hal ini dikarenakan Indonesia didukung oleh beberapa faktor, diantaranya sektor ekonomi mengalami kemajuan yang cukup besar. Selain itu, dengan adanya pasar bebas ASEAN ini, Indonesia merupakan pasar yang sangat menguntungkan. Momentum yang sangat bagus ini harus mampu dimanfaatkan dengan sebaik mungkin termasuk aspek kebahasaan.

Berikut beberapa keuntungan apabila Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam komunikasi masyarakat ASEAN.

Berikut persebaran bahasa Austronesia (induk dari bahasa Indonesia dan Malaysia)



Gambar 1. Persebaran bahasa Austronesia

1. Media Promosi Republik Indonesia

Bahasa merupakan salah satu media promosi yang bagus bagi sebuah negara baik untuk sekedar dikenal keberadaannya maupun menarik wisatawan dan

investor untuk mengetahui lebih dalam tentang sebuah negara, seperti halnya Inggris, Spanyol, Perancis, Jerman, Jepang, Cina, dan Korea dimana bahasa mereka dikenal luas dan banyak dipelajari di berbagai negara. Bahkan di beberapa negara bahasa-bahasa tersebut diatas digunakan sebagai bahasa resmi. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai peranan cukup vital dalam upaya mempromosikan suatu negara.

Bahasa Indonesia kini mempunyai kesempatan untuk “go international” dengan adanya ASEAN Community ini. Pertanyaannya adalah mengapa harus “menunggang” ASEAN untuk mempromosikan Bahasa Indonesia? Hal ini dikarenakan Indonesia belum mempunyai “bargaining position” atau nilai tawar dalam pergaulan internasional. Oleh karena itu, ASEAN merupakan ruang lingkup yang cukup untuk menarik perhatian masyarakat internasional. Posisi Indonesia yang merupakan negara terbesar dalam ASEAN sehingga keberadaan dan gagasannya cukup diperhitungkan oleh negara anggota lain.

Oleh karena itu, gerakan cinta bahasa Indonesia perlu digalakkan kembali. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam praktek kehidupan sehari-hari serta penanaman cinta bahasa kepada generasi bangsa sedini mungkin. Karena bahasa merupakan sebuah pembiasaan, maka peran orang tua, guru dan media menjadi sangat penting. Sehingga semua pihak harus mengambil perannya masing-masing dalam memajukan bahasa Indonesia, terutama pihak-pihak yang berkaitan langsung seperti ahli bahasa, badan bahasa nasional, dan kementerian RI.

2. Memajukan Perekonomian Dalam Negeri

Dampak positif lain apabila Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa komunikasi masyarakat ASEAN adalah meningkatkan perekonomian dalam negeri. Pemasukan tambahan dapat bersumber dari investasi asing, ekspor produk-produk dalam negeri, ramainya turis yang memadati objek-objek wisata, serta sektor hiburan dan kebudayaan yang mulai diminati oleh negara asing.

Karunia Indonesia berupa sumber daya alam yang melimpah serta kebudayaan yang beraneka ragam harus dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai modal menjadi negara maju. Berada dalam era dimana informasi dan komunikasi menjadi sesuatu hal yang mudah, sebuah negara tidak dapat mengurung diri dan tidak melakukan interaksi dengan negara lain. Oleh karena itu, dengan modal besar tersebut diatas ditambah Bahasa Indonesia dikenal luas maka diharapkan warga asing dapat mengenal Indonesia dan berkunjung.

3.2. Hambatan-Hambatan Untuk Mewujudkan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi ASEAN

Dalam upaya menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antar negara anggota ASEAN terdapat beberapa hambatan yang dapat

dikategorikan menjadi dua, yaitu hambatan dari dalam negeri dan luar negeri.

1. Hambatan Dari Dalam Negeri

Keberadaan Bahasa Indonesia sebagai tuan rumah di dalam negeri mulai terancam. Warga Indonesia tidak lagi bangga menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan banyak faktor, diantaranya:

a. Dominasi bahasa lain yang lebih populer

Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional serta munculnya bahasa-bahasa lain yang diiringi dengan populernya budaya mereka membuat posisi bahasa Indonesia sedikit tergeser meskipun masih sebagai primadona dalam percakapan sehari-hari. Globalisasi mempunyai dampak yang kuat terhadap perkembangan bahasa Inggris dan bahasa-bahasa kuat lain. Terbukanya arus komunikasi antar negara ini seolah-olah menjadi arena pertarungan antar bahasa pula. Bahasa yang mempunyai posisi kuat dapat melebarnya sayapnya ke negara-negara lain.

Perkembangan sebuah bahasa selalu erat dengan perkembangan bahasa. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari, Chaer (2003:61) "Jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya". Artinya antara budaya dan bahasa adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini terbukti berkembangnya budaya Korea dengan K-Pop membuat bahasa Korea kini banyak diminati orang-orang dari berbagai negara termasuk Indonesia. Berdasarkan pola pemikiran tersebut maka seharusnya Indonesia mulai mempromosikan budaya pribumi secara besar-besaran dengan berbagai cara, salah satunya media hiburan.

b. Lunturnya Kecintaan Pada Bahasa Indonesia

Sudah bukan rahasia bahwa kecintaan warga pribumi Indonesia terhadap bahasa bangsanya mulai luntur. Hal ini dapat dilihat jelas dari hasil Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masih rendah. Bahkan masih banyak siswa nilai Bahasa Indonesia lebih rendah dari mata pelajaran lain. Ironis memang bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Munculnya ragam bahasa gaul atau bahasa alay mempunyai andil terhadap kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa gaul menandakan bahwa penghargaan akan bahasa Indonesia yang sesuai EYD mulai luntur. Salah satu rumusan Sumpah Pemuda ini dianggap masyarakat tidak lagi relevan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Indonesia yang sesuai EYD lebih cocok digunakan dalam pembicaraan resmi, dokumen kenegaraan, surat-menyurat antar instansi, buku ajar, dan sebagai bahasa pengantar dunia pendidikan.

2. Hambatan Dari Luar Negeri

Selain hambatan dari dalam negeri, langkah untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa

komunikasi antar negara ASEAN mendapat hambatan dari negara lain yang mempunyai niatan sama. Tantangan tersebut muncul dari Malaysia yang menginginkan bahasa melayu menjadi bahasa resmi ASEAN. Hal yang mendasari Malaysia adalah bahasa Melayu adalah akar dari bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Faktor pendukung lainnya adalah bahasa Melayu dijadikan bahasa resmi di negara Malaysia, Singapura, dan Brunnei Darussalam. Dengan posisinya yang cukup kuat maka bahasa Melayu mempunyai peluang besar untuk menjadi bahasa resmi ASEAN.

3.3. Upaya-Upaya Untuk Menjadikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi Antar Negara ASEAN

Menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antar negara ASEAN memang tidak mudah. Namun demikian bukan sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan. Perlu rencana yang efektif dan menyeluruh untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Menurut penulis, upaya-upaya yang harus ditempuh Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Upaya Diplomasi

Upaya diplomasi perlu dilakukan mengingat hubungan antar negara dalam komunitas ASEAN bersifat resmi. Oleh karena itu diplomasi untuk mengusulkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN disamping bahasa Inggris mempunyai peran penting. Untuk itu diperlukan rencana yang jitu dalam menyusun strategi diplomasi.

Jalur diplomasi ini sebelumnya telah dipelopori oleh Wakil DPR RI masa bhakti 2009-2014, Priyo Budi Santoso dalam Pertemuan Partemen Antar Negara ASEAN pada 23 September 2011 yang mengusulkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ASEAN. Selain itu, dalam konferensi pers KTT ASEAN ke 18 di Jakarta, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pidatonya dalam bahasa Indonesia termasuk saat menjawab pertanyaan. Melalui rintisan tersebut, maka perlu upaya-upaya lanjutan dari delegasi Indonesia dalam ASEAN serta Kementerian Luar Negeri untuk membuka wacana dan merealisasikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN.

2. Mendirikan Tempat-Tempat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Negara-Negara ASEAN

Untuk menguasai bahasa diperlukan pembiasaan. Dan untuk terbiasa, seseorang perlu mengenal dan memperelajarinya. Oleh karena itu diperlukan pendirian pusat-pusat pembelajaran bahasa Indonesia di negara-negara anggota ASEAN sebagai wadah untuk menampung minat warga asing belajar bahasa Indonesia. Tujuan lain dari program ini adalah sebagai upaya untuk menunjukkan keseriusan Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi komunitas ASEAN.

Saat ini bahasa Indonesia cukup banyak dipelajari di berbagai negara di dunia, termasuk negara ASEAN. Australia tercatat sebagai negara dengan jumlah siswa yang belajar bahasa Indonesia terbanyak. Hal ini harus

dilihat sebagai sebuah kekuatan tersendiri dalam upaya *go international*. Namun minat seseorang dalam mempelajari sebuah bahasa tergantung dari beberapa faktor, diantaranya kondisi internal negara tersebut. Umumnya, motivasi seseorang dalam mempelajari bahasa adalah keinginan untuk tinggal atau bekerja di negara tersebut. Maka dari itu, stabilitas ekonomi dan keamanan Indonesia berpengaruh terhadap minat warga asing dalam mempelajari bahasa Indonesia.

3. Nasionalisasi Bahasa Indonesia

Nasionalisasi bahasa Indonesia yang dimaksudkan adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Urgensi dari upaya ini adalah menurunnya minat terhadap bahasa Indonesia. Langkah-langkah yang harus diambil harus komprehensif dan fundamental. Artinya harus dirancang dalam rencana jangka panjang. Gerakan bangga menggunakan bahasa Indonesia harus dimulai dari orang tua. Kemudian berlanjut ke pendidikan formal. Program ini harus dirancang sambung menyambung seperti tali, sehingga anak akan terbiasa dari lahir hingga dewasa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pondasi upaya nasionalisasi ini sudah tertera dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 20, tanggal 28 Oktober 1991, tentang Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Bangsa. Melalui instruksi ini dapat dikembangkan upaya-upaya realisasi melalui lembaga formal dan instansi pemerintah. Dengan menggunakan analogi pola berfikir perilaku anak tidak jauh dari orang tua, maka kepala pemerintahan baik pusat maupun daerah beserta staf yang memegang peranan sebagai pengatur masyarakat harus memberikan contoh dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

IV. KESIMPULAN

Melalui pemaparan permasalahan pada bab pembahasan, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan terkait wacana bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi negara anggota ASEAN, diantaranya:

1. Jika wacana tersebut berhasil diwujudkan maka terdapat beberapa keuntungan bagi bangsa Indonesia, antara lain a). ASEAN dapat dijadikan media promosi untuk Indonesia terkait dengan kunjungan wisatawan asing untuk mengenal budaya dan objek-objek wisata di Indonesia, b).

memajukan perekonomian dalam negeri dengan masuknya investor-investor asing.

2. Terdapat berbagai hambatan dalam upaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN. Hambatan tersebut dapat dibagi menjadi 2 bagian, dalam negeri dan luar negeri. Dari dalam negeri adalah kuatnya pengaruh beberapa bahasa asing yang sedang populer dan luntarnya kecintaan pada bahasa Indonesia itu sendiri. Sedangkan faktor dari luar negeri adalah keinginan dari negara Malaysia untuk mengajukan bahasa melayu sebagai bahasa ASEAN.
3. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui upaya diplomasi, pendirian tempat-tempat pembelajaran bahasa di negara-negara anggota ASEAN, serta nasionalisasi kembali bahasa Indonesia melalui gerakan cinta berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abidin. Yunus, dkk. 2010. *Kemampuan Berbahasa Indoneia di Perguruan Tinggi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- [2] Bela Balassa. 1962. *The Theory of Economic Integration*. UK: George Allen & Unwin. Hlm. 12
- [3] Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Goddard, Cliff. 2005. *The Languages of South and Southeast Asia*. New York: Oxford University Press.
- [5] Ibrahim, Abd. Syukur. 1984. *Linguistik Komparatif: Sajian Bunga Rampai*. Surabaya: Offset Printing.
- [6] Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [7] Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- [8] Sekretariat Jendral MPR RI. 2011. Undang Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI
- [9] Setiawan, Budi. 2006. *Analisis Wacana*. Surakarta: UNS.
- [10] Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- [11] Tubbs Stewart and Sylvia Moss. 1996. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.